**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Metode Pemecahan Masalah**
2. Pengertian Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah atau kemampuan atau kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan model desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajaran yang mendiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran secara aktif. Kemudian mambantu siswa mengembangkan proses berfikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi suatu masalah dengan rasional dan autentik. Model pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan mengamati dan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari permasalahan.

Tujuan umum pendidikan nasional tercapai dengan sempurna apabila tujuan institusional tercapai dengan sempurna. Tujuan-tujuan pendidikan khususnya tujuan institusional SMP yaitu selain memiliki pengetahuan tentang agama yang dianutnya yaitu:

1. Menjadi warga Negara yang baik, sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat, lahir dan batin.
2. Menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaannya.
3. Memiliki pengetahuan yang fungsional tentang fakta-fakta dan kejadian-kejadian penting dan actual baik local, regional maupun nasional.
4. Memiliki inisiatif daya kreatif, sikap kritis rasional dan objektif dalam memecahkan persoalan. [[1]](#footnote-2)

Kemudian dalam bidang keterampilan, siswa diharapkan mampu menguasai cara-cara belajar yang baik kemudian memiliki keterampilan memecahkan masalah-masalah dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional dicapai dengan tujuan institusionalnya. Tujuan-tujuan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berhasil seperti yang tertuang dalam undang-undang pendidikan Nasional no 20 tahun 2013 yang ditempuh dengan pelatihan kemandirian untuk mengembangkan gagasannya dan sikap dalam menghadapi persoalan.

Pembelajaran memecahkan masalah merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan. Tiga ciri utama pembelajaran pemecahan masalah. *Pertama*, merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran yakni ada sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran pemecahan masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir ilmiah.

Prof. Sikun dalam bukunya mengemukakan suatu konsep bahwa:

Sebagai anak didik membutuhkan berbagai jenis permasalahan hidup. Sehingga anak didik membutuhkan berbagai kemampuan yang mendasar untuk mampu memecahkan masalah dan berbagai jenis persoalan hidup. Kemampuan-kemampuan ini merupkan alat kesadaran manusia dalam mengatasi berbagai jenis permasalahan hidup. [[2]](#footnote-3)

Oleh Karena itu, pembelajaran pemecahan masalah adalah model pembelajaran dengan pemecahan persoalan. [[3]](#footnote-4) ini diharapkan siswa mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada.

Menurut Winata Putra metode pemecahan masalah adalah “suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk dapat dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama”.[[4]](#footnote-5) Sedangkan menurut Sukmadinata yang dikembangkan oleh John Dewey yaitu cara dan teknik mengajar dimana tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas dan bukan menyajikan tugas-tugas pembelajaran, objek pembelajaran tidak mempelajari dari buku tetapi dari masalah yang ada disekitarnya. [[5]](#footnote-6)

Benyamin mengemukakan bahwa “Pembelajaran pemecahan masalah adalah suatu kegiatan yang didesain oleh guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penegasan atau pertanyaan” [[6]](#footnote-7) Guru mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut sehingga siswa mampu berfikir kreatif dan bertanggung jawab dengan masalah yang diberikan. Masalah yang diberikan harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa, karena masalah yang diluar jangkauan kamampuan siswa justru dapat menurunkan motivasi mereka. Selain itu, guru juga memberikan persoalan yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan dan siswa diminta memecahkan persoalan tersbut. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan secara perorangan dan kelompok.

Tujuan daripada pembelajaran pemecahan masalah seperti yang dikemukakan oleh Hudojo yaitu:

1. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan meneliti kembali hasilnya.
2. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik.
3. Potensi intelektual siswa meningkat.
4. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses. [[7]](#footnote-8)

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran bergantung pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya model pembalajaran berbasis masalah, siswa dapat diharapkan mampu memiliki dan mengembangkan kemampuan, baik kemampuan berfikir maupun kreatifitasnya dalam memecahkan masalah yang terjadi disekolah maupun lingkungan masyarakat. Penggunaan model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar.

Hal yang sama dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa “model pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar siswa mampu berfikir rasional untuk menemukan alternatif melalui eksplorasi diri “.[[8]](#footnote-9) Selanjutnya Hasan mengatakan pula bahwa “pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan berfikir alternatif dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia”. [[9]](#footnote-10)

Problem (masalah) memiliki lima asumsi utama, yaitu:

1. Permasalahan sebagai pemandu, dalam hal ini permasalahan menjadi acuan kongkrit yang harus menjadi perhatian siswa.
2. Permasalahan sebagai kesatuan dari alat evaluasi, permasalahan diberikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan.
3. Permasalahan sebagai sarana untuk memfasilitasi terjadinya proses, dalam hal ini adalah kemampuan untuk menjadi alat latihan siswa dalam bernalar dan berfikir kritis.
4. Permasalahan sebagai stimulus dalam aktifitas belajar, dalam hal ini adalah pengembangan keterampilan pemecahan masalah dalam kasus-kasus serupa.[[10]](#footnote-11)

Wina Sanjaya kembali mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan manakala:

1. Guru mengingatkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingatkan materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya dengan penuh.
2. Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi yang baru.
3. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
4. Guru menginginkan agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan mampu memiliki dan mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan berfikir maupun kreatifitas dalam memecahkan masalah yang terjadi baik itu dalam dirinya sendiri, di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Dengan adanya pembelajaran berbasis masalah, maka siswa dilatih untuk menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi, maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar. Belajar dengan pemecahan masalah pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan mereka dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru.

Kemampuan berfikir berubah melalui intereksi dengan lingkungan. Selanjutnya interaksi lingkungan tersebut dilakukan melalui proses asimilasi. Sementara itu pembelajaran membutuhkan pengalaman yang menantang bagi siswa sehingga proses asimilasi tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki tahapan perkembangan pengetahuan yang berbeda sesuai dengan pertumbuhan usia dan setiap jenjang perkembangan kognitif.

1. **Cara Membantu Siswa Memecahkan Masalah**

Menurut Sanjaya dalam metode pemecahan masalah terdapat lima tahap utama dlam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan kasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyaipkan karya yang sesuai seperti laporan, vidio dan metode serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.[[12]](#footnote-13)

Dengen menggunakan contoh-contoh, gambar dan sebagainya berarti pembelajaran anak itu dibantu dan dibimbing untuk menemukan sendiri aturan yang diperlukan untuk masalah itu dalam hal ini dapat mengembangkan motivasi siswa untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang mungkin timbul dalam data yang kurang jelas serta arahkan pemecahannya. Jadi peran guru adalah motivator dan fasilitator serta perangsang bagi siswa dalam mengubungkan data-data yang kurang jelas serta arahkan pada pemecahannya.

1. **Karakteristik Motode Pemecahan Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan karakter model pembelajaran berbasis masalah atau *problem sol*v*ing* itu sendiri yang tidak mengharapkan siswa sebagai obyek belajar yang hanya duduk, diam dan mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat dan menghafalkan. Cara yang demikian bukan hanya tidak sesuai dengen hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, tetepi juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa yang akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran inkuiri, dimana pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, memotivasi siswa untuk lebih inovatif dan kreatif dalam penerapan kegiatan belajar mengajar.

Sagala mengemukakan empat karakteristik model pembelajaran masalah yaitu:

1. Pemecahan masalah secara ilmiah
2. Siswa memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah
3. Merangsang siswa berfikir aktif
4. Menimbulkan keberanian pada diri siswa.[[13]](#footnote-14)

Karakteristik tersebut secara langsung dapat memberikan perubahan dalam pola pikir bagi siswa. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut tidak terlepas daripada peranan guru dalam mengelolanya. Peranan guru dalam pembelajaran ini seperti yang dikemukakan oleh Yatim Rianto yaitu:

1. Mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa
2. Membentuk kelompok kecil
3. Memberi klarifikasi
4. Menyuruh siswa mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah.[[14]](#footnote-15)

Sebelum penulis menulis langkah-langkah untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Maka terlebih dahulu penulis menyebutkan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konlifk (*conflic* *issue*) baik yang bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang bersifat familiar dengan siswa.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak.
4. Bahan yang dipilih merupakan yang mendukung tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah. *Pertama*, merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Tidak hanya sekedar mengharapkan siswa mendengarkan, mencatat kemudian menghafalkan materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

1. **Langkah-Langkah Metode Pemecahan Masalah**

Untuk melaksanakan peranannya dalam kegiatan pembelajaran memecahkan masalah, maka guru harus mengetahui pula langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah tersebut terkait dengan apa-apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan berfariasi, menurut pencetusnya. Banyak para ahli menjelaskan tentang bentuk dan penerapan bentuk ini. Pidarta yang dikutif oleh Suprijato mengemukakan lima langkah pemecahan masalah, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menyimpulkan informasi
3. Membuat alternatif pemecahan
4. Menjelaskan konsekuensi setiap alternatif
5. Memilih alternatif yang terbaik[[15]](#footnote-16)

Sedangkan Ahmad Sabri dalam bukunya mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
3. Menetapkan jawaban sementara
4. Menarik kesimpulan, siswa harus sampai pada kesimpulan akhir.[[16]](#footnote-17)

Langkah-langkah pemecahan masalah menurut John Dewey yang dikutif oleh Wina Sanjaya mengemukakan enam langkah masalah yaitu:

1. Merumuskan masalah yaitu siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan
2. Menganalisis masalah
3. Merumuskan hipotesis yaitu siswa merumuskan berbagai kemungkinan
4. Mengumpulkan data
5. Pengujian hipotesis
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah[[17]](#footnote-18)

Selanjutnya David dan Johnson yang dikutif pula oleh Wina Sanjaya mengemukakan lima langkah pemecahan masalah, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga jelas masalah yang akan dikaji. Guru meminta pendapat siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor-faktor yang bisa mendukung maupun menghambat dalam penyelesaian masalah.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas
4. Melakukan strategi pilihan
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.[[18]](#footnote-19)

Sementara itu pernyataan yang hamper sama yang dikemukakan oleh Dewey yang dikutif oleh Suprijanto, langkah pemecahan masalah yaitu:

1. Merumuskan masalah
2. Menelaah masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Pembuktian hipotesis, dan menentukan alternatif pemecahan[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang langkah pemecahan masalah, dapat disimpulkan bahwa prosedur pemecahan masalah dengan langkah-langkah dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah. Langkah berfikir secara ilmiah dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis, berorientasi pada tujuan serta menggunakan metode tertentu untuk mampu memecahkan persoalan yang ada. Untuk menumbuhkan sikap ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah yang harus ada dalam setiap pemecahan masalah yaitu:

1. Menyadari masalah/identifikasi masalah

Langkah ini dimulai dengan menetapkan masalah atau dengan adanya kesadaran masalah yang harus dipecahkan. Pada tahun ini, guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan manusia oleh lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau merangkap kesenjangan yang terjadi dari fenomena yang ada. Guru mendorong siswa agar menentukan satu kesenjangan yang pantas untuk dikaji, atau memisahkan masalah yang lain yang tidak ada sangkut pautnya, kemudian menentukan batasan ruang lingkupnya.

1. Merumuskan masalah

Setelah menentukan masalah dan bahan pelajaran dalam bentuk topik yang didapat dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari langkah ini adalah siswa mampu menentukan proritas masalah. Siswa memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya menemukan rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

1. Merumuskan hipotesis sebagai proses berfikir ilmiah

Merumuskan hipotesis merupakan langkah yang penting. Kemampuan ini diharapkan agar siswa dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah dan dapat membuat daftar kemungkinan pemecahan masalah atau hipotesisnya. Dengen demikian, upaya yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

1. Mengumpulkan data

Kumpulkan semua fakta yang tersedia yang dapat mendukung semua pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahapan ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan data menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

1. Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, organisasikan dan pertimbangkan semua fakta yang mendukung dan fakta yang tidak mendukung pemecahan masalah tersebut. Setiap fakta harus diberi bobot atau sesuai dengan kriteria yaitu apakah relevan atau tidak, apakah penting atau tidak, akurat atau dapat dipercaya atau tidak, dan objektif atau tidak. Kemampuan yang diharapkan pada tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

1. Menentukan pilihan penyelesaian

Ini merupakan akhir dari upaya pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui beberapa langkah-langkah. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah terdapat pula keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka siswa merasa enggan untuk mencobanya. Akan tetapi manakala siswa merasa enggan atau menemui kesulitan-kesulitan dalam pemecahan masalah, maka peran gurulah yang paling penting, apabila jika berfikir siswa masih menonton. Kelvin dalam bukunya mengatakan bahwa “cara untuk menganjurkan pemikiran bercabang adalah dengan pengilhaman”.[[20]](#footnote-21) Pengilhaman terdiri dari usaha menyebutkan, mengurutkan semua gagasan atau solusi yang relevan bagi sebuah masalah atau topik tanpa terlebih dahulu mengevaluasi hasil tersebut. Ini menciptakan gagasan yang lebih original. Hal tersebut juga membantu individu untuk percaya diri dihadapan individu lain untuk menciptakan gagasan atau solusi bagi sebuah masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan metode pemecahan masalah dalam tulisan ini adalah suatu kegiatan yang didesain guru dalam rangka memberi tantangan kepada siswa melalui penegasan atau pertanyaan, guru mendorong dan mengarahkan siswa menyelesaikan pertanyaan tersebut. Juga merupakan pembelajaran dengan pemecahan persoalan, menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk dapat dipecahkan sendiri atau bersama-sama, dimana tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas yang diberikan. Akan tetapi masalah yang diberikan harus terjangkau oleh kemampuan siswa.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Definisi Motivasi**

Banyak pendapat dan teori para pakar pendidikan khususnya dibidang psikologi yang menjelaskan tentang motivasi. Diantaranya dikemukakan oleh E.P Hutabarat, “motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak baik disadari maupun tidak disadari”. [[21]](#footnote-22) Motivasi dipandang sebagai daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melalukan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu.[[22]](#footnote-23) Dalam penjelasan ini, Purwanto mengemukakan bahwa: “motivasi adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak untuk melakukan sesuatu[[23]](#footnote-24).

Dari pandangan tersebut, terdapat persamaan-persamaan pengertian motivasi. Motivasi dipandang sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Siswa akan melakukan tindakan belajar, apabila tumbuh motivasi yang kuat dalam dirinya, sebaliknya siswa akan kehilangan perhatian pada saat pembelajaran jika tidak termotivasi belajar.

Indra Wijaya menguraikan sebagai berikut: “Motivasi sesungguhnya merupakan proses psikologi dimana terjadi interaksi dimana antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar dan pemecahan masalah”.[[24]](#footnote-25) Pandangan ini terlihat bahwa hal yang terpenting dari lahirnya suatu motivasi adalah adanya kebutuhan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai. Siswa belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tidak mungkin seseorang melakukan tindakan tanpa adanya tujuan tertentu.

Writherington menguraikan:

Motivasi hampir tidak dikatakan baik apabila tujuan yang diinginkannya tidak baik. Dapatlah disangsikan bahwa ada suatu kegiatan yang tidak bermotif. Kalau motif dari suatu perbuatan belajar adalah rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak yang dimasukkan kedalam situasi belajar akan menyebabkan perbuatan belajar yang didukung oleh motif yang menyenangkan.[[25]](#footnote-26)

Pada teori lain, menjelaskan bahwa ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti rasa aman, rasa ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini melihat lahirnya motivasi seseorang, karena adanya sesuatu kebutuhan teori ini dikenal dengan teori kebutuhan Maslow yaitu:

1. *Psiologicall needs* (kebutuhan fisiologis)
2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman)
3. *Belongingnees and love needs* (kebutuhan kasih saying)
4. *Estem needs* (kebutuhan akan harga diri)
5. *Needs for self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri).[[26]](#footnote-27)

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta, perasaan aman, merupakan kebutuhan yang mendasar.

Berangkat dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar diri seseorang sehingga ia berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan tujuan-tujuan tertentu dan pemenuhan kebutuhannya.

1. **Definisi Belajar**

Banyak tokoh pendidikan memberikan defenisi dan batasan tentang belajar. Menurut sutikno” belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[27]](#footnote-28)

Winkel berpendapat bahwa:

Belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,pemahaman,keterampilan,nilai,dan sikap.Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.[[28]](#footnote-29)

Nana Sudjana mengatakan bahwa:

Belajar adalah tingkah laku.Dan terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut memiliki ciri pokok yaitu: tingkah laku baru itu berupa kemampuan aktual maupun potensial, kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relative lama dan kemampuan baru diperoleh melalui usaha.[[29]](#footnote-30)

Sementara Robert Gagne mengemukakan:

Belajar bukanlah sesuatu yang terjadi alamiah tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu yaitu kondisi internal yang menyangkut kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya,dan eksternal yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang secara sengaja diatur oleh pengajaran dengan tujuan memperlancar proses belajar.[[30]](#footnote-31)

Dari beberapa pendapat diatas,ada kesamaan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku.Maka yang dimaksud dengan hakikat motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang timbul dari dalam dan luar diri seseorang melaksanakan aktifitas belajar. Sudirman mengatakan bahwa: motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar,yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar,sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat dicapai.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas,dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

1. **Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Jika dipersempit ruang lingkupnya pada individu, maka motivasi sesungguhnya ada dua yakni yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan yang berasal dari luar individu (eksternal). Dalam bahasa popular dalam pendidikan disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni, yakni motivasi yang sebenarnya timbul dari diri siswa itu sendiri. Hamalik mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan, oleh karena itu tidak menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Jadi, motivasi sesungguhnya disebut istilah *motivasition*.[[32]](#footnote-33)

Secara psikologis, anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, baik itu keluarga maupun benda-benda sekitarnya. Maka pendapat Usman yatu jenis motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karene ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karene itu, ia rajin belajar tanpa disuruh oleh orang lain.[[33]](#footnote-34)

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijasah. Pada anak didik yang belum mencapai taraf dewasa, maka sangat sulit ditemukan bahwa mereka akan giat dalam belajar karena kesadaran pribadi. Umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, sehingga pada tinggat ini guru harus mengerahkan, agar faktor-faktor tersebut benar-benar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Jadi motivasi belajar sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh Usman bahwa:

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, disuruh atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orangtuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.[[34]](#footnote-35)

1. **Peningkatan Motivasi Belajar**

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya:

1. Siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
3. Siswa harus selalu diberitahu hasil belajarnya.
4. Pemberian hadiah atau pujian lebih baik dari hukuman.
5. Memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa
6. Usahkan untuk memperhatikan perbedaan individual, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikapnya.
7. Usahakan untuk mengetahui siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sendiri sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengerahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.[[35]](#footnote-36)

Intinya peningkatan motivasi belajar kepada siswa dilakukan dengan berbagai cara atau strategi pembelajaran, tergantung bagaimana guru dapat membaca dan memahami kebutuhan belajar siswa. Siswa dalam situasi dan kondisi tertentu bisa bangkit motivasi belajarnya, tetapi siswa yang lain belum tentu. Jadi, kematangan dan kreatifitas guru dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat menjadi suatu keharusan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Juga yang paling penting diketahui oleh siswa adalah motivasi belajar dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dari dalam diri siswa itu sendiri melalui pemahaman akan tujuan, kebutuhan dan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam tulisan ini ialah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan yang dari dalam diri maupun luar diri seseorang untuk melakukan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipehuni untuk kelangsungan hidupnya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa berkembang sejalan dengan kehidupan globalisasi saat ini, salah satu pendidikan yang dituntut oleh umat manusia adalah pendidikan agama. Menurut Zuhairini bahwa: “pendidikan agama adalah usaha membimbing kearah pertumbuhan, kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat”. [[36]](#footnote-37)

Pendidikan agama memiliki muatan nilai yang hakiki, yang bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik melalui pendidikan dan bimbingan secara sistematis. Pada pasal 37 ayat 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya dalam membina dan mendidik serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri pribadi.

Pendidikan agama islam adalah yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memehami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia suatu maupun akhirat kelak.[[37]](#footnote-38)

Pendapat lain dikemukakan pula bahwa: “pendidikan agama islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam”. Sementara ahli lain mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.[[38]](#footnote-39)

Pendidikan agama Islam memiliki muatan nilai-nilai kerohanian, dan merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru agar anak didiknya dapat memahami tata nilai dari pokok kandungan ajaran agama Islam guna menciptakan generasi muda yang beriman dan beramal shaleh atau dapat mengamalkan ajaran agama islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Pada judul penelitian yang hampir relevan yang diteliti oleh La Dedi Jore bahwa “penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP 1 Lapandewa pada mata pelajaran pendidikan agama islam”. [[39]](#footnote-40) Karena hasil belajar yang baik pada dasarnnya berawal dari motivasi belajar yang tinggi.

1. H. Supri Janto, *Pendidikan Orang Dewasa*. (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2007), h. 25 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sikun Pribadi. *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, t.th), h.66 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muqowin, *Strategi Pembelajaran* (<http://media.diknas.go.id>, diakses 29 November 2010) [↑](#footnote-ref-4)
4. Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Pusat Penerbitan Universitas Terbukua, 2003), h. 25 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sukmadinata, *Indonesia Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Benyemin, *Problem Solving Elementary Level*, (<http://ucalgary.ca.KAW98/fesel>, diakses, 29 November 2010) [↑](#footnote-ref-7)
7. Hudoya, Strategi Pembelajaran, (Jakarja: Pustaka Setia, 2003) h. 115 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wisna Sanjaya, *Op, Cit*, h. 216 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan, Metode Pemecahan Masalah, (<http://www.radicalacademy.co.id>, diakses 4 September 2010) [↑](#footnote-ref-10)
10. Paulina Panen, Metode Pembelajaran Efektif (<http://mgmpbindobogor.wordprees.com>, diakses, 3 November 2010) [↑](#footnote-ref-11)
11. Wina Sanjaya, *Op,Cit*, h. 215 [↑](#footnote-ref-12)
12. Winata Putra, *Op,Cit*, h. 20 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sagala S, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfebeta, 2007) h. 152 [↑](#footnote-ref-14)
14. H. Yatim Rinto, *Paradikma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009) h.228 [↑](#footnote-ref-15)
15. Suprijanto, *Op.Cit,* h.30 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.58 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wina Sanjaya, *Op.Cit,* h. 217 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* h.218 [↑](#footnote-ref-19)
19. Suprijanto, *Op.Cit,* h.30 [↑](#footnote-ref-20)
20. Kelvin Seifert, *Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan,* (Jogjakarta:IRciSOD, 2007) h.160 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Sobir Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu,* (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003) h.101 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan,* (Yogjakarta: PT.Tiara Wacana, 1993)h.114 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ngalim Purwanto, *Belajar dan Fakta-Fakta Yang Mempengeruhinya,* (Jakarta: Bina Aksara, 2009)h.9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi,* (Bandung:Sinar Baru,1983)h.62 [↑](#footnote-ref-25)
25. Whiterington, *Educational Psichology,* diterjemahkan oleh Bochori, dengan judul : Psikologi Pendidikan, (Jakarta:Aksara Baru) h.95 [↑](#footnote-ref-26)
26. Mulyasa*, KTSP Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h.265 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sobry Sutikno*, Op. cit.* h. 57 [↑](#footnote-ref-28)
28. W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: PT. Grasindo 1996)h.53 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran,* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991) h.5 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid,* h.64 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mulyasa, *KBK Konsep Karakteristik dan Implementasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h.115 [↑](#footnote-ref-32)
32. Oema Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) h.163 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996) h.28 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid,* h.29 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mulyasa, *Op.Cit.* h.114 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Rama, 1993)h.10 [↑](#footnote-ref-37)
37. Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa,* (Jakarta: PT. Raja Grapinda Persada,2006)h.6 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ahmad Tafsir dan Hadi Subroto Sudjino, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen,* (Bandung: Rosdakarya, 1995)h.33 [↑](#footnote-ref-39)
39. La Dedi Jore, *Penerapan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lapandewa Kab. Buton,* Skripsi STAIN Kendari, h.64 [↑](#footnote-ref-40)